



TOXIC RELATIONSHIP DALAM MEDIA SENI

Eureka Prawintasari¹

¹Institut Kesenian Jakarta, Indonesia

Email Address

4210170008@ikj.ac.id

Keywords:

Violence, Young Woman,
Toxic/Abusive Relationship

Abstrak

Toxic/abusive relationship cases continue to occur in young people in Indonesia. Especially in relationships in the private sphere between men and women or usually called 'pacaran'. Based on data received since 2018 until now, this case continues to be a trending topic on Twitter. A questionnaire randomly distributed in Greater Jakarta, it was found that the survivors of toxic/abusive relationships experienced verbal and physical violence, thus disturbing their mental and physical health. It was also found that they did not have the courage to get out of this problem, requiring intervention from their close friends in making a decision to get out of this problem. This is the basis of the author's interest in conducting research, it is hoped that the results can influence the way of thinking of other young people to avoid toxic/abusive relationships. The research method used art based-research, so it will help the author to see the possibility to explore the creative side and reach a wider audience. Through the art based-research method, found that audiovisual media approach can be used to help the teenager to avoid toxic/abusive relationships.

Pendahuluan

Di Indonesia masalah *toxic/abusive relationship* hingga saat ini menjadi perhatian warganet. Khususnya dalam hubungan di ranah pribadi antara laki-laki dan perempuan atau istilah umumnya disebut pacaran. Hal ini terlihat sejak tahun 2018 hingga kini, kasus ini menjadi *trending topic* di Twitter, di mana para korban mayoritas adalah remaja usia 15 – 24 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar korban melaporkan gejala perlakuan kasar dan negatif yang melibatkan konsekuensi emosional, biologis, perilaku, kognitif dan interpersonal. Biasanya bentuk kekerasan berupa kekerasan verbal yang kemudian meningkat menjadi kekerasan fisik. Tetapi hubungan yang beracun atau tidak sehat tersebut, tetap dijalani oleh korban, biasanya dikarenakan kurangnya pengetahuan dari korban bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang merusak, takut kehilangan karena kurangnya kasih sayang dari lingkungan sekitar atau karena ancaman.

Relevansi dengan temuan terbaru dalam ilmu *neuroscience* (ilmu yang mempelajari saraf otak manusia), Robert J. Sternberg dalam teori *Cognitive Style* mengatakan bahwa terjadi perubahan dalam struktur otak dan cara berpikir manusia pada usia remaja, sehingga semua informasi dan peristiwa yang dialami pada masa remaja, akan membentuk struktur kognisi dan cara berpikir secara permanen. Oleh karena itu apa yang terekspos atau dialami pada usia remaja akan membentuk bagaimana mereka mempersepsi permasalahan hidup yang kompleks di masa yang akan datang. Melihat masalah *toxic/abusive relationship* banyak terjadi di kalangan remaja putri usia 15-24 tahun, maka permasalahan ini menjadi penting dikarenakan dampak psikologis dan fisik yang terjadi pada korban. Seperti yang diungkapkan *Cognitive Theory* di atas, peristiwa yang dialami para korban akan terbawa

sampai mereka dewasa, dan akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka dalam menghadapi masalah lain di kemudian hari.

Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter sejak usia awal remaja (13-15 tahun) melalui pembentukan karakter sejak usia remaja mereka menjadi lebih mengenal diri mereka sendiri dan merasa lebih baik dengan diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan. Dengan lebih mengenal diri mereka sendiri, mereka bisa mengambil sikap untuk melindungi diri sendiri dan mengambil tindakan dalam menghadapi masalah *toxic/abusive relationship* dan masalah-masalah lain yang akan datang dikemudian hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan *art based research*. Yaitu mengumpulkan informasi dari para penyintas hubungan beracun melalui *Focus Group Discussion*. Melalui FGD yang diperkuat dengan studi pustaka, pencarian data-data di lapangan, penulis berharap ditemukan pendekatan yang cocok untuk para remaja ini agar terhindar dari masalah hubungan beracun di ranah pribadi/pacaran.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pencarian menggunakan tagar *toxic relationship* di internet, ditemukan bahwa di media sosial Twitter, *toxic relationship* menjadi *trending topic* sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Seorang *Key Opinion Leader* (KOL); Kei @keisavourie, seorang *relationship coach* dengan jumlah 65 juta pengikut (follower), pertama kali mengangkat masalah ini ke ranah Twitter karena mendapat pesan pribadi dari seorang *follower*-nya yang menjadi korban masalah ini. Kemudian Kei, membahasnya di Twitter atau sering disebut menjadi 'kuliah twitter' dengan harapan semua warganet paham akan bahaya *toxic relationship*. Hal ini mendapat sambutan dari KOL lainnya yang juga ikut membuat 'kuliah twitter' beserta infografisnya. Masalah ini kembali diperbincangkan di tahun 2019, 2020 dan 2021.

Dr. Lillian Glass dalam bukunya *Toxic People, toxic/abusive relationships* adalah setiap hubungan (antara orang ke orang) yang tidak mendukung satu sama lain, terdapat konflik dan satu pihak berusaha melemahkan yang lain, ada persaingan dan tidak ada rasa hormat. Jadi hubungan beracun adalah terjadinya sebuah gangguan dalam suatu hubungan yang ditandai dengan perbedaan, situasi non-egaliter di mana salah satu pihak bergantung pada yang lain sehingga memicu dominasi dan penundukan. Pada hubungan ini, salah satu pihak pasangan melakukan lebih banyak upaya

daripada yang lain. Dalam hubungan yang sehat, pasangan masih mempunyai bisa memotong ruang mereka, mempertahankan kapasitas untuk menentukan nasib sendiri dan mengambil keuntungan dari hubungan timbal balik. Dalam hubungan beracun, ketergantungan emosional sangat berperan, menjadikan pasangan sebagai lawan bicara eksklusif bagi kita, sehingga kebahagiaan dan antusias bergantung secara eksklusif pada orang lain, seperti halnya kecanduan narkoba. Untuk menghindari pengabaian, sebagai akibat kurangnya kasih sayang, pasangan yang kecanduan menyerahkan dirinya sendiri, sementara pasangannya memanfaatkan hubungan karena sifat egonya untuk selalu merasa dikagumi dan mengambil kontrol sepenuhnya dalam sebuah hubungan. *Toxic relationship* menyiratkan kekerasan psikologis dan terkadang fisik, dan dapat menyebabkan perkembangannya menjadi pembunuhan. Mayoritas korban adalah wanita. (Solferino dan Tessitore, 2021).

Di Indonesia masalah *toxic/abusive relationship* hingga saat ini menjadi perhatian warga net. Hal ini terlihat sejak tahun 2018 hingga kini, kasus ini menjadi *trending topic* di Twitter, yang mana korbannya mayoritas adalah perempuan muda usia 15 – 24 tahun. Dalam hubungan pribadi atau pacaran, bentuk kekerasan bisa berupa kekerasan verbal yang kemudian meningkat menjadi kekerasan fisik. Hubungan yang beracun atau tidak sehat, tetapi tetap dijalani oleh korban, biasanya dikarenakan kurangnya pengetahuan dari korban bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang merusak, takut kehilangan karena kurangnya kasih sayang dari lingkungan sekitar atau karena ancaman.

Data di atas diperkuat dengan Catatan Tahunan 2021 dari Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan di ranah personal meningkat sebanyak 4% dari tahun 2020. Kekerasan ranah personal maksudnya adalah kekerasan dalam perkawinan atau rumah tangga (KDRT) serta dalam hubungan personal (pribadi atau pacaran) sebesar 79% atau 6.480 kasus. Atau bisa diasumsikan jika dihitung berdasarkan kuesioner yang dikembalikan, maka terdapat kenaikan sekitar 1.800-an kasus. Ranah personal setiap tahunnya menempati angka tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan tidak sedikit di antaranya yang mengalami kekerasan seksual.

Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Budaya patriarki merupakan budaya di mana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini ada perbedaan yang jelas mengenai tugas laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok yang mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan (Israpil, 2017). Budaya patriarki terus membelenggu, mengakibatkan laki-laki memandang rendah perempuan dan berbuat semena-mena. Hal ini yang

menyebabkan budaya patriarki menjadi pemicu kekerasan terhadap perempuan. Misalnya pada kasus yang menimpa Priya Puspita Restanti (16 tahun) pada tahun 2013 yang lalu, tindakan pemerkosaan dan pembunuhan yang melibatkan ayah, anak dan aparat kepolisian dinilai melecehkan martabat dan harkat perempuan. Begitu juga kasus asusila yang dilakukan seorang nelayan terhadap putri tirinya yang berusia 12 tahun, dan baru-baru ini terjadi, di mana seorang pimpinan pesantren melakukan tindakan asusila terhadap muridnya di asrama.

Generasi Internet

Menurut WHO (2018) yang termasuk kategori remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, rentang usia remaja adalah 10-18 tahun, dan menurut Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Perbedaan ini menunjukkan tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia. Meskipun begitu masa remaja diasosiasikan dengan mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam buku *Generation Theory*, Penguin (2004), Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, mereka disebut sebagai *iGeneration*, generasi net atau generasi internet, karena “Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet, generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet.” Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakteristik, kepribadian dan perubahan sosial dari generasi tersebut, dengan segala kemudahan yang dirasakan oleh generasi Z membuat sikap dari generasi Z tersebut menyukai hal yang cepat, instan, sederhana dan mudah dimengerti, berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Salah satu karakteristik generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang di berbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: Facebook, Twitter, SMS, WA, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan. Selanjutnya isu generasi *strawberry* dikemukakan oleh Prof. Renald Kasali, 2018, dalam bukunya “*Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh*”. Menurut Kasali, generasi muda sekarang atau yang kita kenal sebelumnya sebagai gen z identik sebagai generasi yang penuh dengan gagasan kreatif tetapi mudah menyerah dan gampang sakit hati.

Karl Marx mengatakan bahwa esensi dasar manusia adalah seperangkat hubungan sosial, dengan munculnya internet mempermudah menghubungkan antar manusia dari berbagai belahan dunia yang tidak saling kenal sebelumnya. Internet partisipatoris muncul. Interaksi manusia berubah

dari yang semula berinteraksi secara nyata atau *face-to-face communication* menjadi berinteraksi di dunia maya atau melalui interaksi sosial *online*. Melalui kecanggihan teknologi informasi manusia menjadi mempunyai alternatif lain dalam berinteraksi/berkomunikasi. Media komunikasi lainnya adalah media sosial, di mana perkembangannya terus diakses oleh penduduk Indonesia yang pada akhirnya menimbulkan fenomena sosial tersendiri yang disebut dengan *cyberculture*, yaitu segala budaya yang muncul dan berkaitan dengan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan dan bisnis. *Cyberculture* juga meliputi tentang studi berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan penggunaan internet dan bentuk-bentuk baru komunikasi jaringan lainnya seperti komunitas *online*, *game multiplayer online*, jejaring sosial, *texting* dan segala hal yang berkaitan dengan identitas, privasi dan pembentukan jaringan (Bell, 2001). Terdapat teori fenomenologi dalam *cyberculture*, yaitu suatu studi sosiologi terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman dan kesadaran dalam diri sendiri dan akan mencari pengalaman-pengalaman dan esensi yang telah kita alami, melalui belajar dari pengalaman sadar melalui satu manusia dan sudut pandang subyektif (Ismanto, 2018).

Don Ihde (1990), seorang *post fenomenon* Amerika, menuliskan 'Fenomenologi Kritik' terhadap hubungan manusia dengan teknologi informasi. Diantaranya hubungan hermeneutik; teknologi mewakili dunia, alteritas hubungan, seperti perasaan mesin bekerja melawan diri kita sendiri, mesin tersebut seolah-olah benda hidup, dan hubungan latar belakang; seperti halnya cahaya dan panas yang tersedia dalam hidup kita tanpa kita sadari, kita inginkan atau kita lepaskan. Semua hubungan ini dapat membantu kita dalam mengerti bagaimana sesuatu seperti internet ada dalam kehidupan kita sehari-hari, dan bagaimana dengan pengembangan budaya yang terjadi. Ihde juga menjelaskan tentang dualisme dampak dari teknologi baru, yaitu membuat semuanya lebih mudah, tetapi yang lainnya tampak menjadi sulit.

Twitter termasuk media jejaring sosial yang populer jika dilihat dari segi historis dan sosiologis yang bermanfaat dalam interaksi sosial (Murthy, 2012; Hughes et al., 2012). Twitter sebagai media interaksi mempunyai peran yang dapat mereduksi kesenjangan dalam komunitas. Hal ini dikarenakan Twitter merupakan platform mikroblog yang ikut memfasilitasi peningkatan hubungan melalui sebaran informasi (Fischer & Reuber, 2011). Interaksi menggunakan saluran media sosial Twitter sangat bergantung pada penggunaan jaringan internet (Passini, 2012). Internet sendiri telah mengubah banyak aspek, termasuk dominasinya di ruang-ruang publik yang banyak menggerakkan aktivitas sosial dan politik (Jubba et al., 2020). Pemanfaatan internet bisa dipergunakan melalui perangkat komputer atau ponsel cerdas (*smartphone*). Pada penggunaannya, internet cenderung lebih populer digunakan oleh kelompok sosial seperti kaum muda dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, terutama di dalam aktivisme *online* (Puspitasari & Ishii, 2016).

Dalam perkembangannya Twitter menjadi tempat *online diary* bagi penggunanya. Pengguna Twitter dapat menuliskan aktivitasnya, dan bebas mengungkapkan apa saja, baik itu sekedar memberitahu apa yang sedang dilakukan, memberitahu posisi pengguna saat itu maupun berbincang dengan pengguna Twitter lainnya. Komunikasi antar pribadi tersebut berupa sebuah *self disclosure* atau proses pengungkapan pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya. Membuka diri berarti memberikan kepada orang lain mengenai perasaan kita terhadap sesuatu yang dikatakan atau dilakukan, serta perasaan kita atas suatu kejadian (Yunita, 2019). Selain itu *self disclosure* juga memiliki arti pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain dan orang lain tersebut tidak akan tahu apabila tidak mendapat informasi tersebut. Pengungkapan diri dapat berupa berbagai macam topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, mencari solusi, meminta bantuan, dan lain-lain yang terdapat pada diri orang yang bersangkutan. Twitter sebagai *online diary* didukung dengan fitur 'Thread', yang mana memungkinkan para penggunanya untuk membuat *tweet* berantai sehingga dapat mencapai *audience* yang lebih luas, maka terbentuklah *trending topic*.

Demografi pengguna Twitter di Indonesia, berdasarkan sumber data dari Twitter Indonesia dan Hootsuite 52% pengguna internet menggunakan Twitter, terdapat sekitar 18.45 juta pengguna Twitter di Indonesia, 53% tinggal di urban area 47% tinggal di rural area, lintas sosial, 56.4% laki-laki & 43.6% perempuan, usia 16 - 24 mayoritas, disusul usia 23-34 tahun sebanyak 36%. Kesimpulan yang didapat *toxic/abusive relationship* terjadi pada mayoritas remaja putri berumur 16 – 24 tahun. Muncul fenomena baru, di mana Twitter menjadi tempat *online diary* para penggunanya berani berbicara, dan menjadi terbuka (*self disclosure*) membicarakan masalah pribadi, di media sosial yang bisa dibaca orang banyak dan mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut.

Dari hasil pencarian menggunakan tagar *toxic relationship* di internet, ditemukan bahwa di media sosial Twitter, *toxic relationship* menjadi *trending topic* sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Seorang *Key Opinion Leader* (KOL); Kei @keisavourie, seorang *relationship couch* dengan jumlah 65 juta pengikut (*follower*), pertama kali mengangkat masalah ini ke ranah Twitter karena mendapat pesan pribadi dari seorang *follower*-nya yang menjadi korban masalah ini. Kemudian Kei, membahasnya di Twitter atau sering disebut menjadi 'kuliah twitter' dengan harapan semua warga net paham akan bahaya *toxic/abusive relationship*. Hal ini mendapat sambutan dari KOL lainnya yang juga ikut membuat 'kuliah twitter' beserta infografisnya. Masalah ini kembali diperbincangkan di tahun 2019, 2020 dan 2021.

Isu-isu yang Muncul di Kalangan Remaja

Menjawab pertanyaan saya di atas, tentang hilangnya ranah pribadi pada remaja tersebut, Dr. Muhammad Faisal menjelaskan, bahwa mereka berperilaku seperti itu bukan karena tuntutan aplikasi

atau melainkan karena adanya kultur *sharing*. Mereka merasa perlu men-*share* semuanya baik dalam bentuk tulisan, foto, atau video kepada teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan adanya satu empati yang cukup kuat diantara mereka.

Oleh karena itu struktur media sosial yang dibentuk generasi ini menjadi unik dan dinamis. Sejak kemunculan Twitter, dunia dihebohkan dengan berbagai tagar atau *trending topic* (#) yang hanya ada di Indonesia, seperti *#toxicrelationship*, *#galau*, *#unyu*, *#omteloletom*, *#abusiverelationship*, *#mentalhealth*, *#gashlighting*, *#anxiety*, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian Dr. Muhammad Faisal, seorang *youth research*, masalah terbesar yang dihadapi remaja adalah sesuai dengan piramida aktualisasi diri dari Abraham Maslow, dijelaskan apabila seseorang ingin mencapai aktualisasi diri (puncak piramida), ia harus terlebih dahulu terpenuhi kebutuhan fisiologis, sosial, kasih sayang, dan prestasinya.

Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman bisa didapat ketika seseorang mendapat dukungan dari lingkungannya, ketika ia bisa menerima dirinya sendiri apa adanya, tidak dipengaruhi dengan tampilan selebritas *lifestyle* yang sempurna di media sosial, ia akan memiliki *self esteem* yang baik dan bisa lebih bahagia, tanpa harus merasa tertekan secara sosial untuk mengikuti berbagai tren global dan tuntutan kekinian.

Maka langkah pertama yang dibutuhkan adalah menyediakan wadah *support*, bagi mereka. Selain itu juga menyediakan *tools*, wawasan dan *mindset* untuk bisa secara mandiri menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Para pendidik dan psikolog berlomba-lomba merumuskan cara mendidik yang sesuai dengan karakter generasi internet ini. Salah satunya melalui buku-buku psikologi untuk remaja yang banyak beredar di pasaran.

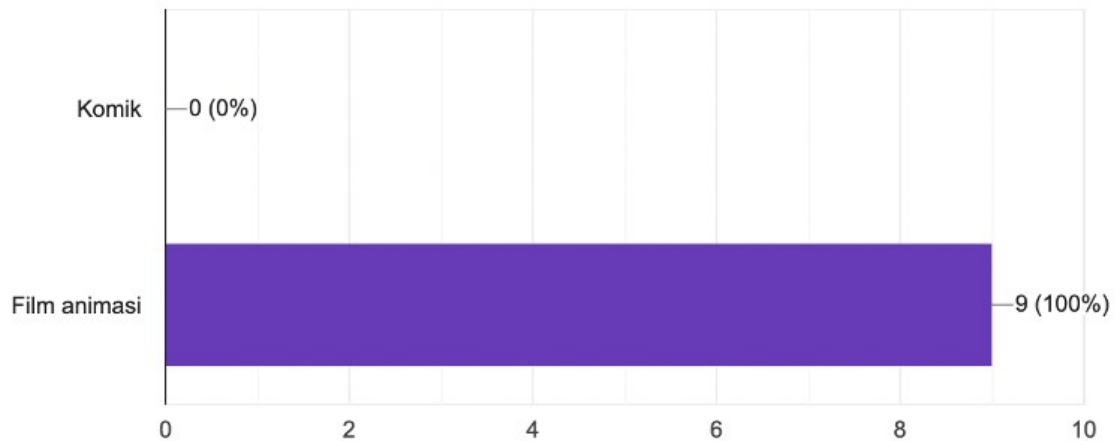
Simpulan

Selama masa pandemi 2020-2021, penggunaan media sosial Twitter mengalami kenaikan yang pesat. Hal ini dikarenakan Twitter terbukti sangat efektif untuk proses penyebaran informasi kesehatan yang terkait dengan wabah COVID-19, Twitter berfungsi sebagai pengganti media informasi yang resmi dalam hal ini portal-portal berita yang ada (Rihhadatul'aisyi', 2021). Berdasarkan data HootSuite jumlah klik untuk video berdurasi 60 detik, yang ditayangkan melalui Twitter juga mengalami peningkatan.

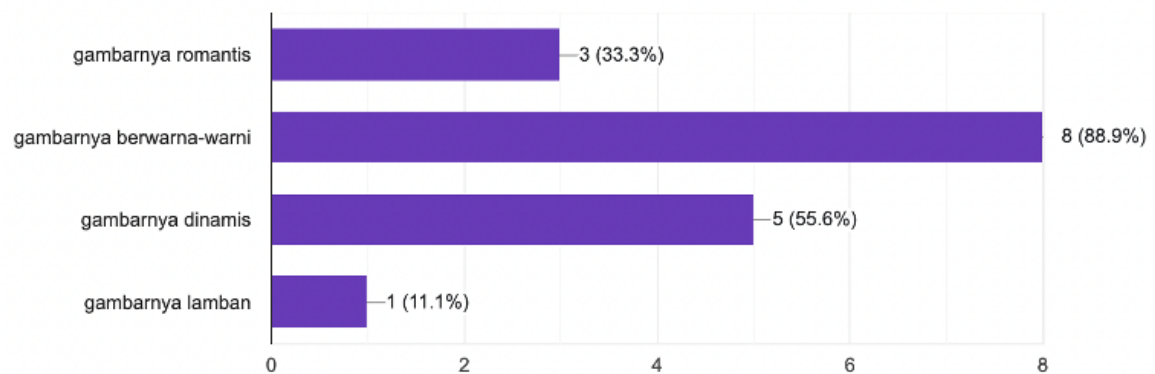
Dari hasil angket yang disebarakan secara acak di Jabodetabek, untuk remaja putri usia 13-17 tahun, dari 10 orang yang mengembalikan angket, ditemukan bahwa semua tidak suka membaca, mereka lebih memilih untuk melihat film. Ketika mereka diminta untuk memilih membaca komik atau menonton film animasi, 10 orang menjawab untuk memilih menonton film animasi, dengan alasan

lebih seru, lebih menarik dan mereka terbiasa melihat film animasi dikarenakan sistem pembelajaran sekarang banyak menggunakan film animasi.

Tabel 1
Membaca Komik vs Menonton Film Animasi

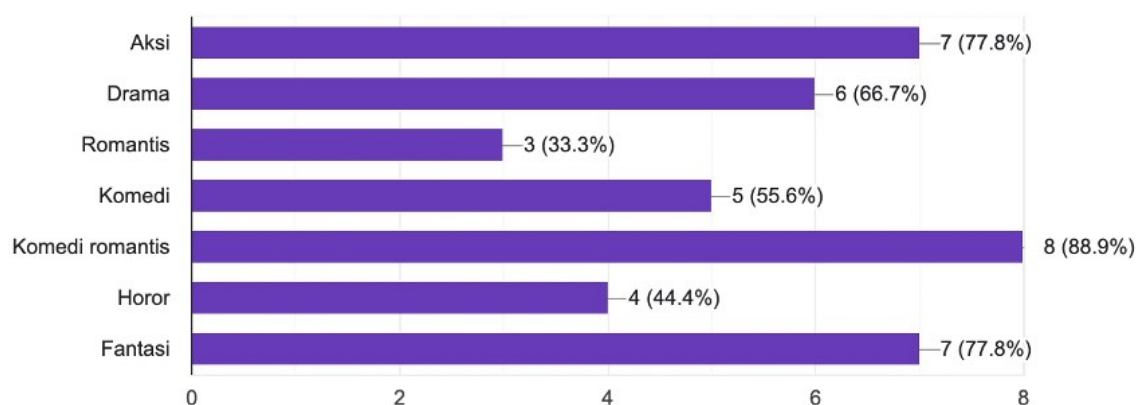


Tabel 2
Dasar pemilihan film animasi



Pada tabel 1 (diatas) ditemukan bahwa 88,9% memilih menonton film animasi berdasarkan gambar yang berwarna ceria.

Tabel 3
Dasar pemilihan film animasi



Genre komedi romantis dipilih berdasarkan jalan cerita yang mereka sukai dalam memilih film animasi untuk ditonton.

Daftar Rujukan

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W.N., & Wibowo, H. 2019. Person in Environment: Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus J. Pekerj. Sos.* vol. 2, no. 1, 47.
- Bell, D. 2001. *An Introduction to Cybercultures*. New York: Routledge.
- Bungin, B. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Codrington, Graeme. & Sue Grant-Marshall. 2004 . *Generational Theory*. Penguin.
- Davidson, B. I. 2018. Avoiding Irrelevance: The manifestation and impacts of technophobia in psychological science. Department of Computer Science, University of Bristol, UK. 14-20.
- Effendy, O. U. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Giunta, Catherine.2020. Digital Marketing Tools: Generation Z and Cultural Considerations. *Journal of Marketing Development & Competitiveness*.Seton Hill University. Vol. 14, p.63
- Glass, Lillian, Dr. 1995. *Toxic People*. https://www.drillianglass.com/wp-content/uploads/2015/06/Toxic-People_ebook.pdf. Diakses tanggal 8 September 2021.

- Ismanto, I. 2018. Budaya Selfie Masyarakat Urban Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual. *Jurnal Rekam* Vol. 14 No. 1 - April 2018
- Jabłońska, Marta R. 2017. Modern consumer in cyberspace: Internet and psychology approach, *Foundations of Management*. Warsaw: De Gruyter, Vol. 9, Iss. 1, pp. 111-122.
- John, S. W. 2002. *Theories of Human Communication*. Wadsworth: Belmont.
- Loveland, Elaina. 2017. Instant Generation. *The Journal of College Admission*.
- Peltzer, K. & Pengpid, S. 2018. High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behavior. *Asian Journal of Psychiatry*. 33, 52-59. doi: 10.1016/j.ajp.2018.03.017.
- Rihhadatul'aisyi, N., Muthmainnah, S., Putri, T.W., Zahra, H.P., & Febrian, F.T. 2021. Efek Twitter di Masa Pandemi Covid-19 pada Sikap dan Perilaku. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 205-220. Vol.19. Doi: <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4178>
- Solferino, N., dan Tessitore, M.E. (2021). Human Networks and Toxic Relationships. *Mathematics*, 9, 2258. <https://doi.org/10.3390/math9182258>
- Yunita, R. 2019. Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Jurnal Komunikasi* 10 (1), 26–32.